



## Metode Drill dalam Meningkatkan Pengucapan Konsonan Velar (K) Murid *Cerebral Palsy*

Dwiyatmi Sulasminah<sup>1</sup>, Tatiana Meidina<sup>2</sup>, Andi Mappincara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: [dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id](mailto:dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id), [tatiana.meidina@unm.ac.id](mailto:tatiana.meidina@unm.ac.id), [andi.mappincara@unm.ac.id](mailto:andi.mappincara@unm.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01  <b>Keywords:</b> <i>Drill Method;</i> <i>Velar Consonant "K"</i> <i>Pronunciation Ability;</i> <i>Cerebral Palsy.</i>	The formulation of the problem in this study is "Can the pronunciation ability of the velar consonant "K" in class III Cerebral Palsy students at SLBN 1 Gowa be improved through the drill method?". The data collection technique used is an action test (velar "K" pronunciation ability). This study is a single subject study with an ABA design. The subject of this research is a third grade Cerebral Palsy student at SLBN 1 Gowa with the initials MLR. The results showed 1) the low pronunciation of the velar consonant "K" was in the category. 2) The ability to pronounce the velar consonant "K" during treatment is in the very low category. 3) The speech development ability of the third grade cerebral palsy students after being given treatment was in the fairly high category, 4) There was an increase in the pronunciation ability of the Velar "K" consonant in cerebral palsy students after the application of the drill method to the third grade Cerebral Palsy students at SLBN 1 Gowa. Based on the results of this study, it can be said that the drill method can improve the pronunciation of the velar consonant "K" in third grade Cerebral Palsy students at SLBN 1 Gowa.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Drill;</i> <i>Kemampuan Pengucapan</i> <i>Konsonan Velar "K";</i> <i>Cerebral Palsy.</i>	Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah "Apakah kemampuan pengucapan konsonan velar "K" murid <i>Cerebral Palsy</i> kelas III di SLBN 1 Gowa dapat ditingkatkan melalui metode drill?". Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan (kemampuan pengucapan velar "K"). Penelitian ini adalah penelitian <i>single subject research</i> dengan desain ABA. Subjek penelitian ini adalah seorang murid <i>Cerebral Palsy</i> kelas III di SLBN 1 Gowa berinisial MLR. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kemampuan pengucapan konsonan velar "K" berada pada kategori rendah. 2) Kemampuan pengucapan konsonan velar "K" selama diberikan perlakuan berada pada kategori sangat rendah. 3) Kemampuan bina bicara murid <i>cerebral palsy</i> kelas III setelah diberi perlakuan berada pada kategori cukup tinggi, 4) Ada peningkatan kemampuan pengucapan konsonan Velar "K" pada murid <i>ccerebral palsy</i> setelah penerapan metode drill pada murid <i>Cerebral Palsy</i> kelas III di SLBN 1 Gowa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Metode drill dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar "K" pada siswa <i>Cerebral Palsy</i> kelas III di SLBN 1 Gowa.

### I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbicara yang lancar dan baik membantu seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Namun demikian, masih banyak ditemukan anak-anak yang mengalami masalah dalam berbicara seperti pengucapan/artikulasi yang tidak jelas, susunan kata dalam kalimat yang tidak teratur sehingga menimbulkan kebingungan orang yang diajak berbicara atau mendengarnya. Begitupun yang terjadi dengan siswa *cerebral palsy* yang ada di SLBN I Gowa. Gangguan berbicara mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang akan disampaikan, namun mereka mengalami

kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara (Speech Language Pathology), secara umum gangguan berbicara meliputi, gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara.

Gangguan berbicara mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang akan disampaikan, namun mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara (Speech Language Pathology), secara umum gangguan berbicara meliputi, gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara. Gangguan berbicara mempengaruhi bagaimana seseorang ber-

bicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang akan disampaikan, namun mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi yang mengakibatkan komunikasinya terganggu. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara (Speech Language Pathology), secara umum gangguan berbicara meliputi, gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara. Gangguan berbicara memengaruhi bagaimana seseorang berbicara. Gangguan berbicara yang terjadi pada diri seseorang dapat berupa gangguan kelancaran berbicara, pengucapan, dan gangguan suara (Handoko, 2018). Pada murid *cerebral palsy*, sering ditemukan gangguan bicara yang terjadi adalah gangguan artikulasi. Hal ini diakibatkan kondisi murid *cerebral palsy* tersebut, yaitu mengalami kerusakan sistem saraf yang ada di otak yang dapat memengaruhi fungsi motorik anak, termasuk di dalamnya adalah motorik bicara (Handoko, 2018).

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan saat murid tersebut berbicara terdengar sedikit aneh dan tidak jelas. Saat mengatakan "itu ada kucing", terdengar seperti "itu ada uing", hal ini dipertegas apa yang dikemukakan guru saat dilakukan wawancara bahwa murid tersebut tidak bisa mengucapkan konsonan "K" baik yang terletak pada awal, tengah, dan akhir kata serta merujuk pada beberapa konsonan yang lain. Contoh yang diamati peneliti saat murid disuruh mengucapkan kata "kuda" terdengar seperti "eda", kata makan diucapkan "matan" atau "mam". Ketidakmampuan pengucapan beberapa konsonan yang terjadi pada "MLR" menarik untuk diteliti dan dicari jalan keluarnya. Pembentukan konsonan velar "K" terjadi karena adanya sentuhan antara bagian belakang lidah dengan langit-langit lunak. Latihan artikulasi untuk konsonan velar ini agar sulit dilakukan karena anak tidak dapat menirukan bagaimana posisi alat bicara saat mengucapkan konsonan "K". *Cerebral Palsy* merupakan suatu kondisi akibat adanya kerusakan sistem saraf di otak yang berdampak pada aktivitas motorik, kecerdasan, sensoris, dan bahasa anak. *Cerebral palsy* yang sering disebut CP merupakan suatu kondisi untuk menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan fungsi motorik yang diakibatkan oleh adanya kerusakan yang terjadi di otak (Irdamurni, 2018). Gangguan tersebut bukan hanya mengganggu fungsi anggota gerak, melainkan juga fungsi mengunyah dan menelan, bicara bahkan juga fungsi mendengar. Kemampuan bicara seseorang juga didukung oleh organ

bicaranya, terutama adanya koordinasi dari otot bicara dengan organ bicara untuk menghasilkan bunyi. Beberapa penelitian yang terkait dengan kemampuan berbicara sebagaimana yang dilakukan oleh Humaera (2017), Indriati (2015), Jaelani (2012), dan Sunanik (2013) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dilakukan oleh berbagai organ bicara seperti mulut dengan bagian-bagiannya, otot motorik bicara, otot-otot pernafasan yang sering disebut sebagai organ artikulasi. Jadi, proses bicara merupakan proses menyampaikan ide, pendapat, keinginan dan, perasaan seseorang dalam bentuk bunyi bahasa melalui organ bicaranya (Azizah, 2020).

Permasalahan gangguan bicara bukan hanya terjadi pada anak *cerebral palsy* saja, melainkan sering juga ditemukan pada anak-anak lain yang tidak mengalami kerusakan sistem saraf di otak. Hasil penelitian yang dilakukan National Center for Health Statistics (NCHS), bersumber dari data yang telah dilaporkan orang tua pada anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran ataupun *cleft palate* dan berusia di bawah 5 tahun gangguan bicara yang terjadi dengan angka persentase sebesar 0,9%, antara usia 5 sampai 14 tahun sebesar 94%. Berdasarkan hasil evaluasi langsung terhadap gangguan bicara yang terjadi pada sejumlah siswa dibangku sekolah, telah diasumsikan sebanyak 3,8 kali lebih tinggi ketimbang data wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua. Bersumber pada hasil evaluasi tersebut disimpulkan bahwa terdapat sekitar 4-5% anak yang mengalami gangguan berbicara dan berbahasa (Gunawan & Destiana, 2016). Keterampilan bahasa dikaitkan dengan keterlambatan atau gangguan dalam kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan anak, serta sistem lainnya. Demikian halnya dengan siswa *cerebral palsy* yang mengalami kerusakan pada sistem syaraf terutama saraf motorik yang mempersarafi otot motorik bicara dapat mengakibatkan gangguan pada aktivitas sehari-hari anak termasuk aktivitas bicaranya. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara merupakan unsur penting bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui bahasa dan bicara seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang patut untuk dikuasai dalam segala lini adalah keterampilan berbicara. Berbicara dapat dikatakan sebagai bentuk kemampuan dalam mengungkapkan ide dan pola pikir, Berbicara merupakan bentuk keterampilan penguasaan bahasa

yang digunakan hampir pada setiap aktivitas. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau meng-ungkapkan ide dan pikiran dalam dirinya sendiri dan dan juga hubungannya dengan orang lain pada bentuk penyampaian informasi secara verbal. Berbicara adalah produk verbal dari bahasa dengan ekspresi artikulasi verbal. Bicara merupakan bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan banyak dipergunakan. Kemampuan berbicara seseorang tidak lepas dari proses belajar, begitu pula bagi murid *Cerebral Palsy*. Siswa dengan *cerebral palsy* dapat dikenali pada pengucapan huruf *non vocal* saat melakukan pembicaraan dengan lawan tuturnya. hal ini disebabkan oleh kerusakan atau gangguan neurologis pada saraf kranial. Kerusakan otak akan mempengaruhi sistem bahasa yang berakibat pada penderita kesulitan mengkomunikasikan informasi dengan baik (Rovasita, 2018).

Pada anak normal, proses berbicara terjadi melalui peniruan kata-kata yang didengarnya secara berulang-ulang dan pada akhirnya akan membentuk keterampilan berbicara pada diri seseorang. Persoalan seperti ini tidak akan dijumpai pada anak yang memiliki hambatan pendengaran karena organ pendengaran atau saraf pendengaran rusak, sehingga mereka tidak mampu menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya. Lain halnya pada anak-anak *cerebral palsy*, mereka tidak bermasalah pada organ pendengaran, tetapi mereka tidak mampu menirukan apa yang didengarnya karena kerusakan pada motorik bicara anak, sehingga sulit mengucapkan kata-kata. Hal ini membawa dampak terhadap kemampuan bicara. Murid *cerebral palsy* dalam berbicara membutuhkan banyak tenaga. Untuk dapat melafalkan beberapa kata saja membutuhkan latihan yang intensif dan terus menerus. Mereka memerlukan latihan bicara terutama latihan pengucapan konsonan. Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis di SLBN 1 Gowa pada tanggal 27-28 Februari 2022, penulis menemukan murid yang berjenis MLR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun memiliki anggota tubuh yang lengkap dan mengalami spastisitas pada keempat tungkainya, alat indera yang lengkap dan organ bicara terutama posisi rahang atas dan bawah tidak simetris. Murid yang menjadi subyek penelitian ini menurut orangtua adalah *cerebral palsy* tipe spastik sejak lahir. siswa dapat dengan lantang memiliki mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o secara benar, akan tetapi terdapat hambatan

dalam pengucapan huruf konsonan Velar yakni huruf "K". Saat murid mengucapkan kata yang terdapat huruf "K" (kata benda yang terkait dengan konsonan "k" di depan, di tengah, maupun di akhir) siswa sering mengalami kesalahan pengucapan dan terdengar aneh.

Dalam menentukan metode intervensi yang digunakan tentunya akan mempertimbangkan karakteristik murid yang akan diajar. Bentuk metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah metode *drill*. Metode *drill* adalah penerapan berulang dan serius dari keterampilan yang dipelajari untuk memperkuat siswa meng-ingat penuh materi yang diajarkan. Metode *drill* memiliki ciri khas dalam kegiatan pembelajaran yaitu melakukan proses pengulangan beberapa kali pada kegiatan yang sama (Wahyuni, 2016). Selanjutnya dikemukakan bahwa metode drill dalam penerapannya dalam bentuk latihan yang diulang-ulang agar siswa memiliki ketangkasan & keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya. Metode drill sebagai cara pembelajaran yang lebih menekankan pada pengulangan baik secara lisan, tulisan atau mempraktekan sesuatu keterampilan agar siswa yang belajar dapat menguasai tujuan yang hendak dicapai (Panggabean & Sumardi, 2018). Metode pembelajaran (*drill*) biasanya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan berdasarkan apa yang dipelajari, dengan tujuan menjadikan apa yang diajarkan lebih bermakna. Kegiatan praktikum yang dilakukan oleh siswa lebih bermakna terhadap bidang tertentu dari materi pendidikan dan memberikan pengetahuan hasil belajar yang cepat dan akurat. (Majid, 2013). Selain itu metode drill juga dapat diterapkan untuk penguasaan keterampilan murid seperti pengembangan motorik, penguasaan terhadap penggunaan alat, keketrampilan berbicara ataupun penguasaan aktivitas lain yang perlu latihan berulang-ulang. Metode *drill* dalam pembelajaran menurut Sudjana & Ibrahim (1998) memiliki kelebihan diantaranya, yaitu: 1) Bentuk atau model pembelajaran yang serius di ruang kelas menjadikan faktor penunjang siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi yang diajarkan. 2) Dengan pengajaran yang baik, siswa dapat lebih menggunakan kemampuan berpikirnya karena dapat meningkatkan daya ingatnya secara lebih sistematis dan menyeluruh. 3) Dengan pengawasan langsung, bimbingan dan koreksi dari guru, siswa dapat mengurangi batasan kesalahan kecil saat itu juga (Wahyuni, 2016). Metode drill/Latihan digunakan untuk

memper-oleh keterampilan siswa yang dilakukan secara berulang-ulang demikian halnya keterampilan ppengucapan konsonan Velar "K" pada murid *cerebral palsy*.

Proses berbicara dimulai dari kemampuan menirukan bunyi atau suara yang didengar anak sejak bayi. Pada anak *cerebral palsy* proses menirukan suara tidak selancar anak normal pada umumnya, karena gangguan pada motorik bicara yaitu pada otot bicara dan organ bicaranya. Perkembangan bicara dan bahasa berkaitan erat dengan kelenturan organ bicara. Bagi anak *Cerebral Palsy* dapat dilatih untuk mendengarkan dan mengenal suara atau artikulasi, intonasi, irama. Melalui latihan dan terapi anak-anak dapat dilatih untuk berbicara dengan lawan bicara. Keterampilan berbicara pada murid *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui kegiatan latihan bicara yang dilakukan pada proses pembelajaran di sekolah atau pun pada ranah keluarga dalam hal ini belajar dari rumah dengan latihan yang kontinu dan bertahap. Penerapan aktivitas yang dikerjakan guna membantu dalam peningkatan kemampuan pengucapan anak misalnya dengan melalui terapi bicara dengan tahapannya Sebagai berikut:

1. Latihan pre speech yang meliputi: Latihan pernafasan, latihan artikulasi, latihan bahasa, latihan fonasi, latihan diadocho kinetic rate
2. Latihan pernafasan
3. Latihan kelancaran ucapan (Sardjono, 2005).

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. jenis penelitiannya adalah subyek tunggal dengan design ABA, yang bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar "k" pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLBN 1 Gowa. Ada pun teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan adalah menggunakan Tes. Tes merupakan kegiatan atau kemampuan dalam melihat kemampuan pengucapan dari Velar "K" yang terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir suatu kata. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku dari objek yang di uji (*target behavior*). Mendeskripsikan data analisis dengan menganalisis kemampuan pengucapan konsoban velar "K" menggunakan metode drill siswa *cerebral palsy* di kelas III SLBN 1 Gowa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi

data kemampuan pengucapan konsonan velar "K" baik pada bagian awal kata, pertengahan, maupun pada akhir kata yang dilakukan oleh siswa *cerebral palsy* di kelas III SLBN1 Gowa. Berikut adalah hasil analisis data:

#### 1. Hasil Baseline 1 (A1)

Analisis data yang dilakukan pada baseline fase A-1 ini menjadi langkah awal untuk mengetahui tingkat kemampuan subyek penelitian dalam pengucapan konsonan velar "K". Pengumpulan data pada fase ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan durasi waktu 2 x 30 menit setiap pertemuan dan diakhir pertemuan dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar "K". Hasil pengukuran sebanyak 4 kali diperoleh data yang tidak bberubah yaitu dengan nilai 46 dengan kecenderungan stabilitas sebesar 100%, artinya data dalam kondisi stabil atau tidak terjadi perubahan data hasil pengukuran selama fase baseline 1 yang dilakukan sebanyak 4 kali. Untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan pengucapan konsonan velar pada siswa *cerebral palsy* pada analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.

#### 2. Hasil Intervensi (B)

Data hasil intervensi (B) kemampuan pengucapan konsonan velar "K" siswa *cerebral palsy* kelas III Di SLBN I Gowa merupakan data perlakuan dengan menerapkan metode drill. Perlakuan diberikan sebanyak 15 kali/sesi dengan durasi waktu 2x30 menit. Setiap selesai diberikan intervensi dilakukan pengukuran untuk mengetahui kemampuann ppengucapan konsonan velar "K" siswa. Nilai yang diperoleh siswa terendah adalah 50 dan tertinggi 90, artinya terjadi pergerakan menaik mulai sesi 5 sampai sesi ke 19 dengan mean level sebesar 73,77 dan kecenderungan stabilitas sebesar 80%. Untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan velar siswa *cerebral ppalsy* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

#### 3. Hasil Baseline 2 (A-2)

Pengukuran pada baseline 2 dilakukan setelah dilakukan intervensi dengan memberikan jeda waktu selama 1 minggu. Pengukuran untuk baselene 2 (A-2) dilakuukan sebanyak 7 sesi dan data bergerak dari nilai terendah 50 dan tertinggi 60 dengan mean level sebesar 58,57 dan kecenderungan stabilitas sebesar 85,71%, artinya data

tersebut dalam kondisi stabil. Untuk mengetahui lebih detail hasil analisis dalam kondisi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Rangkuman analisis dalam Kondisi kemampuan pengucapan konsonan Velar “K”

Kondisi	A1	B	A2
Besaran Panjang Kondisi yang ditinjau	4	15	7
Bentuk Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Bentuk Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 80%	Stabil 85,71%
Jejak Data	Men-datar (=)	Menaik (+)	Menaik (+)
Level dan Rentang Stabilitas	Stabil 46-46	Variabel 50 - 90	Stabil 50 - 60
Perubahan Level	$\frac{46 - 46}{0}$	$\frac{90 - 50}{+ 40}$	$\frac{60 - 50}{+ 10}$
<b>Jumlah rata-rata</b>	<b>46</b>	<b>73,77</b>	<b>58,57</b>

Selanjutnya dilakukan analisis antar kondisi untuk melihat perubahan data yang terjadi di setiap kondisi mulai dari baseline (A-1) ke intervensi dan dari intervensi ke baseline (A-2). Didasarkan pada capaian hasil analisis pada tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa kondisi dari A1 ke B menunjukkan perubahan kemampuan yang ditandai dengan kecenderungan arah dari stabil ke meningkat (+). Pada analisis antar kondisi dari intervensi ke A2 terjadi penurunan data tetapi masih arah (+) dengan perubahan level sebesar (-40), artinya ada penurunan nilai yang dicapai murid dalam kemampuan pengucapan konsonan velar “K” setelah diberikan jeda waktu selama 1 minggu. Jika dilihat percentage of overlapp pada kondisi A1/B sebesar 0%, artinya tidak terjadi tumpang tindih data dari kondisi A1 ke B. Begitupun dengan B ke A2 juga sebesar 0%. Berdasarkan analisis antar kondisi yang dipaparkan pada tabel 2 diperoleh hasil pengamatan yang menyatakan bahwa pengaplikasian metode *drill* pada sebuah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar “K” pada murid *cerebral palsy* di SLB Negeri 1 Gowa.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa *cerebral palsy* di kelas III SLB Negeri 1

Gowa yang mengalami kesulitan mengucapkan konsonan “K”. sebelum menerapkan metode *drill* masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dimana hasil penilaian menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dari hasil pengukuran sebanyak 4 kali memperoleh nilai menetap yaitu 46. Ini sesuai dengan kondisi anak *cerebral palsy*, dimana mereka mengalami hambatan karena kerusakan pada sistem syaraf motorik di otak yang dapat berpengaruh pada motorik bicara anak. Gangguan ini ditunjukkan dengan adanya kekakuan otot-otot bicara seperti pada bibir, lidah geraham, pita suara dan pernafasan anak yang berdampak pada pengucapan kata (frasa) yang berisi huruf konsonan “K” baik di depan, tengah atau pun pada akhir. Pada anak *Cerebral palsy* akibat adanya gangguan pada sistem persarafat di otak, khususnya saraf motorik adalah se-kumpulan gangguan yang mengontrol per-gerakan otot akibat gangguan syaraf motorik pada otak. Gangguan yang terjadi pada syaraf motoric akan menimbulkan *cerebral palsy* sebelum kelahiran anak terjadi, perinatal (masa melahirkan), atau kemungkinan lainnya terjadi diawal setelah dilahirkan. Bentuk permasalahan yang kerap terjadi pada anak dengan *cerebral palsy* meliputi: (1) kesulitan pada saat proses menelan makanan karena gangguan gerak di rongga mulut, (2) gangguan bicara, (3) gangguan pendengaran, (4) gang-guan vokal (Syahid, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sullivan dkk. (2000) menyimpulkan bahwa persentase disfungsi oromomotor pada anak sebanyak 78% (gerakan otot-otot mulut yang dapat dilihat pada gerakan wajah saat mengunyah, bagian atas mulut, vocal cords, *faring*, *esofagus*, lidah, gigi, dan gusi) mengadukan gangguan bicara. Menurut Love & Webb (2001: 98), 75-85% anak *cerebral palsy* memiliki permasalahan pada tata bahasa pengucapan. masalah bahasa yang sering terjadi pada umumnya pada disartria perkembangan. Disartria dapat mempengaruhi substansi pembentukan vokal suara seperti resonansi, artikulasi, vokalisasi, dan *respirasi* (Syahid, 2020). Disartria pada orang dengan *cerebral palsy* adalah bentuk gangguan wicara pada pembentukan nada, kekuatan, daya tahan, diafragma, otot-otot mulut, lidah, otot-otot bibir dan vocal cords. Satu diantara pembentukan wicara yang terganggu atau tidak bekerja dengan sebagaimana fungsinya akan mempengaruhi artikulasi dan pengucapan

yang diucapkan, Keadaan ini akan mempersulit orang lain untuk memahami kata-kata yang diucapkan atau pada kasus lain pembicaraan yang dilakukan terkesan menjadi lebih lambat (Syahid, 2020). Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Elypita Elly (2013) terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan metode drill mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, kemampuan berbicara hanya 5 murid atau sebesar 23,80% yang mencapai KKM. Pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 85% atau sebanyak 18 murid (Patel & Jain, 2018). Kelainan pengucapan yang terjadi pada murid *cerebral palsy* diakibatkan adanya paralisis otot akibat gangguan pada saraf motorik maupun sensorik. Gangguan pengucapan ini juga dipengaruhi adanya kerusakan pada sistem persarafannya baik saraf pusat maupun saraf tepi. Berdasarkan analisis Gangguan dan kelainan pengucapan yang terjadi pada siswa *Cerebral palsy* terjadi karena adanya gangguan syaraf otak yang mempengaruhi kerja otot Paralisis, baik pada bagian tengah (*central*) maupun pinggir (*perifer*), seperti yang terjadi pada paralisis sensoris dan motorik (Saragi, 2018).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penerapan metode drill dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar "K" murid *cerebral Palsy* yang nampak dari hasil penelitian mulai mean level pada kondisi baseline 1 (A1) berada pada kategori rendah meningkat pada kondisi intervensi dengan menerapkan metode drill secara berulang, yaitu A2 kemampuan pengucapan konsonan velar "K" mengalami peningkatan menjadi sangat tinggi. Pada kondisi baseline 2 kemampuan pengucapan konsonan velar "K" berada pada kategori cukup tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar "K" pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLBN Somba Opu Gowa.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Metode Drill dalam

Meningkatkan Pengucapan Konsonan Velar (K) Murid *Cerebral Palsy*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, F. A. (2020). Latihan Meniup Bola Pingpong dalam Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial pada Anak Tunarungu Kelas D2/B Di Slb B/C Paramita Graha Banjarmasin. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 2(2), 67-81. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.50>
- Gunawan, G., & Destiana, R. (2016). Gambaran Perkembang Bicara dan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp13.1.2011.21-5>
- Handoko. (2018). Gangguan Berbicara. *Research Gate* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30820.17285>
- Humaera, S. (2017). *Teknik Penanganan Terapi Wicara untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu (Studi Kasus di SDIT Dauroh Curug-Tangerang)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Indriati, D. E. (2015). *Kesulitan Bicara dan Berbahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Goresan Pena (Anggota IKAPPI).
- Jaelani, Y. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik Reinforcement di Kelas III SDN No 87 Kota Tengah Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, S., & Sumardi, H. (2018). Pengaruh Metode Drill terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Pertiwi Medan. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 89-96.
- Patel, M. F., & Jain, P. M. (2018). *English Language Teaching: (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur: Sunrise Publishers and Distributors.
- Rovasita, S. (2018). Peningkatan Kemampuan

- Komunikasi Siswa Cerebral-Palsy Non-Vocal dengan Teknologi Informasi. *Inklusi*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.14421/ijds.050104>
- Saragi, A. D. (2018). *Analisis Bahasa Anak yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1998). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44.
- Syahid, A. (2020). Gangguan Berbahasa pada Penderita Cerebral Palsy (Sebuah Kajian Linguistik Klinis). *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i2.677>
- Wahyuni, N. (2016). Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 399–406.